

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*)

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Menurut Joni yang dikutip dalam bukunya Hamdani, berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.² Strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar-mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.³

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18.

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 5.

³Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara yang dipilih pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam memilih strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *insturctus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.⁴ Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada kematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.⁵

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu

⁴Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 265.

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 5.

dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.⁶

Memahami prinsip yang menjadi landasan mengenai pengertian pembelajaran yang harus diketahui oleh guru atau pendidik. Bambang Warsita menyebutkan ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran).
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan atau motivasi dan tujuan.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh dan harus disertai tujuan tertentu yang sistematis dan terarah. Dalam kegiatan

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 41-42.

⁷Bambang Warsita, *Op. Cit.*, hlm. 266-267.

pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

c. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum dan prosedur umum dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Guru dapat memilih sebuah strategi tertentu dalam membuat sebuah rancangan atau desain pembelajaran tertentu. Sebuah desain pembelajaran perlu memerhatikan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan sumber daya yang tersedia untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.⁸

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- 3) Dick dan Carey, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁹

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 120.

⁹Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 1.

dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor pendukung yang bisa menjadikan pembelajaran tersebut berjalan lancar. E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, menyebutkan faktor pendukung tersebut meliputi:

- a. Kondisi kelas. Lingkungan sekolah yang aman nyaman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik. Belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaiknya proses belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.
- b. Siswa. Aktivitas peserta didik dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Pembelajaran aktif proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajaran menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.
- c. Bahan ajar atau sumber belajar yang memadai yang perlu dikembangkan antara lain pusat sumber belajar, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret.¹⁰

Berdasarkan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang disebutkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Daryanto dalam bukunya juga mendukung dengan menyebutkan beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran, di antaranya:

¹⁰E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 42-53.

- a. Fasilitas dan perangkat belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas, tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Dengan demikian fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas dan perangkat yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah material berupa kertas, pensil, buku catatan, meja, dan kursi belajar, dan sebagainya.
- b. Peran guru. Guru tidak hanya sebagai fasilitas belajar, guru harus mampu membangun pengajaran yang interaktif, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif pada proses belajar dirinya dan secara aktif membantu peserta didik dalam menafsirkan persoalan riil, guru tetap aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial.¹¹ Melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan peserta dapat mengetahui, memahami mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam memahami peran guru sebagai faktor pendukung dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendapat Daryanto tersebut didukung oleh Musthofa Rembangy dalam bukunya menyebutkan faktor pendukung tersebut di antaranya:

- a. Pendekatan metode pembelajaran. Pendekatan metode yang efektif tentu akan mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Terkait dengan hal ini memiliki hubungan erat dengan beberapa aspek yang terlibat langsung di antaranya peran guru di kelas, siswa sebagai objek aktif, dan fasilitas pendukung.
- b. Masalah kurikulum. Kurikulum merupakan aspek pendidikan yang prinsipil, sebagai turunan dari tujuan, cita-cita, atau orientasi pendidikan nasional.¹³

Dari beberapa faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar apabila faktor-faktor pendukung tersebut berjalan sesuai fungsinya. Siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, sumber belajar yang mendukung sesuai kompetensi, kondisi kelas yang mendukung untuk proses pembelajaran,

¹¹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 164-261

¹²Daryanto, *Ibid.*, hlm. 346-347.

¹³Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, TERAS, Yogyakarta, Cetakan Ke-2, 2010, hlm. 24-25.

dan peran guru yang kreatif dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan keadaan peserta didik, demi tercapainya tujuan pendidikan.

d. Pengertian Strategi Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*)

Strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*) secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *planted* artinya tanam dan *question* artinya pertanyaan. Sedangkan menurut istilah strategi *planted questions* menurut Hisyam Zaini adalah cara mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu. Strategi ini dilakukan seperti biasa akan tetapi efeknya adalah peserta didik melihat guru melaksanakan sesi tanya jawab. Lebih dari itu, strategi ini dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran, dengan untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya.¹⁴

Jadi strategi pembelajaran *planted questions* adalah strategi pembelajaran aktif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *planted questions* diterapkan guru dengan menekankan siswa untuk berani bertanya dalam setiap pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran aktif untuk saling tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi *planted questions* merupakan pengembangan dari metode pelajaran tanya jawab. Metode pelajaran melalui siswa dituntut aktif untuk berani bertanya dalam setiap kegiatan pembelajaran.

e. Dasar Strategi Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*)

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, di mana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep yaitu melalui bertanya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20:

¹⁴Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Center Teaching Staff Development), Yogyakarta, 2004, hlm. 48.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
 وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS. Al-Ghosiyah ayat 17-20).¹⁵

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong peserta didik untuk dapat berfikir dengan mendalam baik melalui bertanya maupun mencari jawaban serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Setelah memahami ayat tersebut kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tersebut.

f. Prinsip Strategi Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*)

Anak didik aktif dan kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan akibatnya bagi anak didik. Mengabaikannya berarti guru membuat masalah bagi dirinya, selain pengajarannya kurang kondusif, juga merugikan anak didik di lain pihak. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Semua prinsip yang akan diuraikan berikut ini sebaiknya guru kuasai dan pahami betul-betul agar kegiatan pembelajaran dalam penerapan strategi pembelajaran yang salah satunya yaitu strategi *planted questions*, dapat tercapai tujuannya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip motivasi. Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang

¹⁵Al-Qur'an Al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, 2006, hlm. 592.

memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

2. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki. Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi di antaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.¹⁶
3. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu. Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.
4. Prinsip keterpaduan. Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran Kkidah Akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
5. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi. Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.
6. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri. Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja. Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 49-50.

belajar secara realistis, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

8. Prinsip hubungan sosial. Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan “nyontek” ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama ini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.
9. Prinsip perbedaan individual. Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip di atas amatlah penting, karena di dalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Strategi pembelajaran *planted questions* akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif, apabila didukung dengan strategi pembelajaran yang lain seperti strategi *learning starts with a question* (pelajaran dimulai dengan pertanyaan). Penjelasan dari strategi ini adalah belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa itu aktif dan terus bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan cara membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Ibid.*, hlm. 50-53.

penjelasan dari guru. Strategi ini dapat menggugah siswa untuk menggapai kunci belajar, yaitu bertanya.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi *learning starts with a question* (pelajaran dimulai dengan pertanyaan). Strategi ini juga termasuk strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif di dalam kelas. Bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam membuat pertanyaan sebelum guru menjelaskan materi.

g. Langkah-langkah Strategi Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*)

Langkah-langkah strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan urutkan pertanyaan tersebut secara logis.
- 2) Tulislah setiap pertanyaan pada sepotong kertas dan tulislah isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan, tanda yang bisa digunakan di antaranya:
 - a) Menggaruk atau mengusap hidung
 - b) Membuka kacamata
 - c) Membunyikan jari-jari dan lain-lain
- 3) Sebelum pelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Berikan kertas yang telah dibuat dan jelaskan pertunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.
- 4) Bukalah sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan berilah isyarat pertama. Kemudian jawablah pertanyaan pertama, dan kemudian teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Setelah pertanyaan sudah terjawab semua,

¹⁸Hisyam Zaini dkk, *Op. Cit.*, hlm. 46.

bukalah forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).¹⁹

Dalam setiap penerapan strategi pembelajaran pasti ada kelebihan dan kelemahan masing-masing. Strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) adalah penjabaran dari metode tanya jawab. Dalam metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode tanya jawab
 - a) Dapat menarik dan memusatkan siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - b) Dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatannya terhadap pelajaran.
 - c) Mampu mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.
- 2) Kelemahan metode tanya jawab
 - a) Tidak semua siswa mudah membuat pertanyaan karena tingkat kemampuan siswa berbeda-beda.
 - b) Waktu yang dibutuhkan sering tidak cukup karena harus memberi kesempatan semua siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawabnya.
 - c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
 - d) Siswa merasa takut karena sewaktu menyampaikan pertanyaan siswa kadang merasa pertanyaannya salah atau sulit mengungkapkannya.²⁰

¹⁹Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, Cet ke VI, 2009, hlm.147-148.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 95.

2. Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.²¹

Maksud kepercayaan diri adalah Anda mempercayai dan menyakini penambahan kualitas akal anda, bahwa Anda mampu menopang orientasi untuk menambah kemampuan akal Anda. Ini artinya bahwa rahasia dibalik memperoleh tambahan kekuatan dan kemampuan akal yang mengantarkan kepada kreativitas dan inovasi yaitu keyakinan terhadap akal dan kapabilitas Anda untuk mengontrolnya. Jika Anda mengatakan bahwa kemampuan Anda terbatas, namun tidaklah mustahil Anda akan menjadi lebih baik dari sekarang, maka saya katakan bahwa asumsi Anda itu tidaklah benar, sebab yang dituntut adalah agar Anda menopang kepercayaan diri dan kemampuan akal Anda sehingga dengan demikian Anda akan mendapatkan perubahan dalam hidup Anda. Hal ini juga dituntut agar Anda meyakini kemampuan untuk mengoptimalkan akal dan kapabilitas Anda berdasarkan pengawasan Anda terhadap kemampuan akal. Jika terealisasikan, maka saya tegaskan bahwa Anda memiliki kemampuan akal yang lebih kuat dan lebih tajam serta mampu mengubah orientasi hidup Anda. Hendaklah Anda mengubah orientasi hidup Anda ke arah yang lebih baik. Percayalah bahwa orientasi hidup

²¹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 51-52.

adalah kunci pertama menuju kemampuan akal yang lebih kuat yang akan memberikan pemikiran yang lebih jelas, lebih tajam dan lebih layak.²²

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, anak didik harus dibangun agar mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki. Sungguh, setiap anak manusia mendapatkan anugerah dari Tuhan berupa kelebihan, potensi atau kecerdasan yang sangat perlu untuk dikembangkan. Di sinilah dibutuhkan kedekatan, kejelian, dan kesabaran dari seorang guru untuk bisa menemukan sekaligus mengembangkan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.²³

Hanya memberikan kesempatan tampil kepada siswa yang hebat merupakan suatu kesalahan. Jika siswa yang berkemampuan biasa saja atau bahkan kurang cerdas tidak diberi kesempatan maka tindakan demikian menyalahi prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan dan tanggung jawab yang sama kepada semua siswa agar mereka bisa mengembangkan potensi serta bakat masing-masing.

Terdapat perbedaan aktualisasi diri antara siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa berkemampuan tinggi akan semakin bersemangat dalam mengaktualisasikan diri sehingga ia termotivasi untuk terus mengembangkan potensi setinggi mungkin, sementara itu, siswa yang kemampuannya sedang akan tersadar bahwa ia selama ini membiarkan harta karun luar biasa di dalam dirinya, yaitu bakat terpendam. Sehingga, dengan aktualisasi diri, ia akan lebih bersemangat dalam menggali bakatnya hingga berhasil.

Pada siswa dengan kemampuan rendah, adanya aktualisasi diri akan membangun kepercayaan diri dan keyakinan bahwa ia mempunyai

²²Yusuf Al-Uqshari, *Membangun Pribadi Kreatif*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hlm. 69-70.

²³Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 41-43.

potensi besar. Apabila potensi itu digali maka akan menjadi kekuatan dahsyat dimasa depan. Hal itu sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Di sinilah pentingnya kearifan guru dan kebijaksanaan guru dalam melihat kegeniusan seluruh siswa sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan bersama.²⁴

Istilah kepercayaan diri akan lebih jelas lagi apabila dipaparkan secara mendetail mengenai pengertian diri atau *self*. *Self* (diri) merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita. *Self* (diri) terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) *Self* (diri) sebagai objek yang dapat diamati.
- 2) *Self* (diri) sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan atau pelaku yang mengamati atau merasakan.

Self (diri) merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. *Self* (diri) hanya bisa dimengerti melalui interaksi dengan lingkungan. *Self* (diri) dibangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain. Unsur *self* (diri) terdiri dari tiga hal, yaitu:

- 1) *Perceived self* (bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya).
- 2) *Real self* (bagaimana kenyataan tentang dirinya).
- 3) *Ideal self* (apa yang dicita-citakan tentang dirinya).

Telah dikemukakan di atas bahwa *self* (diri) meliputi kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita. Kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seorang individu untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun sebaliknya jika tidak tepat dengan realistis, boleh jadi, ia akan menjadi pribadi yang bermasalah.

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, DIVA Press, Yogyakarta, 2016, hlm. 193.

Kepercayaan yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memerhatikan lingkungan, cenderung melabrak norma yang berlaku, dan memandang sepele orang lain. Selain itu orang yang *over confidence* sering memiliki sikap dan pemikiran yang memiliki taksiran yang berlebihan (*over estimate*) terhadap sesuatu. Sementara itu kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rendah diri, dan tidak memiliki keberanian. Kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.

Sikap seseorang akan diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan akan dirinya. Adapun perasaan dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang tentang keadaan dirinya. Sikap terhadap diri sendiri berkaitan erat dengan pembentukan harga diri, sebagai salah satu jenis kebutuhan manusia yang amat penting. Adapun cita-cita yang tidak realistis dan berlebihan hanya akan menghasilkan kegagalan dan menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, orang yang kurang memiliki cita-cita tidak akan mencapai kemajuan.²⁵

Semua pemaparan di atas merupakan penjelasan dan pengertian secara istilah mengenai kepercayaan diri. Dan dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah keyakinan yang datang dari dalam diri seseorang bahwa ia berani dan memiliki potensi yang sama dengan orang lain pada umumnya. Sikap percaya diri yang sewajarnya yang harus dimiliki oleh seseorang, bukan sikap percaya diri yang kurang atau bahkan percaya diri yang berlebihan. Karena terlalu berlebihan dan terlalu kurang memiliki rasa percaya diri akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi orang tersebut.

b. Pengertian Keaktifan Siswa

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat

²⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 365-366.

sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, belajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.²⁶ Menurut Thorndike yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Sementara itu Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, serta termasuk makhluk sosial.²⁷

Menjadikan belajar supaya aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit dan menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan

²⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 44-51.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning, Op. Cit.*, hlm. 149.

contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.²⁸

Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subyek belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.²⁹ Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.³⁰

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru menggunakan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif ini merupakan teknik yang dapat digunakan oleh guru yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar aktif berarti merekalah yang mendominasi pembelajaran, alhasil pembelajaran pun menjadi berpusat pada peserta didik.³¹

Konsep pembelajaran aktif berkembang setelah sejumlah institusi melakukan riset tentang lamanya ingatan siswa terhadap materi pembelajaran terkait dengan metode pembelajaran yang dipergunakan. Pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran dengan esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning*).

Jumlah siswa dalam pembelajaran aktif bebas, boleh perseorangan atau kelompok belajar, yang penting siswa harus aktif, sedangkan menifestasinya dalam pembelajaran berkelompok dapat diwujudkan

²⁸Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, Cet ke XI, 2016, hlm. 9-10.

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 97.

³⁰Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, cet. Ke-1, hlm. 12.

³¹Novan Andy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Ruang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2013, hlm. 172-173.

dengan metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu tidak ada sintaks khusus pembelajaran aktif, bergantung pada metode yang dipilih lebih lanjut. Mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai semua hal yang terkait dengan pembelajaran di kelas yang memfasilitasi siswa untuk melakukan banyak kegiatan dan tidak sekedar melihat, mendengarkan dan membuat catatan.

Siswa melakukan pembelajaran aktif jika semuanya terlibat aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, tertantang menyelesaikan masalah yang disampaikan guru bekerja secara aktif sebagai individu maupun kelompok kecil dan saling bertukar pikiran, saling berbagi pengetahuan yang dimiliki pada situasi pembelajaran dalam kelas. Terkait pembelajaran aktif, pembelajaran aktif terdiri dari dua komponen utama, yakni komponen pengalaman (*experience*) dan komponen dialog. Lebih lanjut komponen pengalaman terdiri dari pengalaman melakukan (*doing*) dan pengalaman mengamati (*observing*) sedangkan komponen dialog terdiri dari dialog dengan diri sendiri (*dialogue with self*) dan dialog dengan orang lain (*dialogue with others*)³²

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Salah satu ahli tersebut yaitu Paul D. Dierich, ia menyebutkan dalam buku yang dikutip oleh Oemar Hamalik, jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

³²Warsono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 12-18

- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti membuat grafik, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat putusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, berani, tenang.³³

Pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik. Menurut Bonwell dalam buku yang dikutip oleh Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran aktif tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b) Siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.³⁴

c. Pentingnya Pembelajaran Aktif

Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak siswa terlibat dalam belajar, maka mereka lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan. Apabila siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah memahami setiap materi yang dijelaskan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 172-173.

³⁴Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 64.

d. Keuntungan Pembelajaran Aktif

Secara umum dengan melakukan pembelajaran secara aktif, Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi mengungkapkan beberapa hal yang dapat diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran secara aktif. Dalam hal ini guru akan memperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan saling ketergantungan dalam hal positif (*positive interdependence*) di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
- 2) Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individu yang bertanggungjawab (*individual accountability*).
- 3) Proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga dapat memupuk keahlian sosial (*social skill*).³⁵

Dari semua pemaparan di atas mengenai pengertian keaktifan siswa, atau lebih jelas disebut dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang menekankan siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya guru yang aktif dan mendominasi kelas. Keaktifan siswa di kelas akan membuat siswa lebih mudah memahami materi, karena apabila siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, maka secara otomatis siswa akan sedikit demi sedikit lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting, dan daun serta buah. Keseluruhan elemen ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang

³⁵Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Ibid.*, hlm. 71-72.

pohon saja, atau buahnya saja akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.³⁶ Dalam bahasa Indonesia kata sejarah mempunyai kesamaan arti dengan *tarikh* dalam bahasa Arab yang artinya menurut bahasa adalah “ketentuan masa”. Arti menurut istilah adalah keterangan yang menerangkan hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.³⁷

Istilah kebudayaan dan peradaban di Indonesia sering disinonimkan. Peradaban Islam adalah terjemahan dari *al-hadharah al-Islamiyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Menurut Kuntjaraningrat yang dikutip oleh Fatah Syukur menyebutkan bahwa kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Fatah Syukur menyebutkan bahwa kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain, di antara keunikan itu adalah:

³⁶Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 5-6.

³⁷Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw Jilid 1*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 1.

- 1) Adanya konsep tauhid/*Oneness of God/Unity of God*.
- 2) Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam.
- 3) Prinsip moral dijunjung tinggi.
- 4) Budaya toleransi yang cukup tinggi, wilayah Islam relatif aman.
- 5) Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.³⁸

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengalami proses perkembangan pada sisi analisis sejarah atau dalam bahasa sejarah sering disebut *ehat behande the tex*, yaitu suatu analisis historis dengan melihat dan mengkaji lebih dalam pesan atau permasalahan apa yang dikandung atau dipesankan oleh sebuah teks sejarah.³⁹ Dalam pembelajaran SKI ada yang harus diperhatikan yaitu ciptakanlah seluruh kondisi dan tempat belajar yang begitu disenangi seluruh siswa, hal ini menjadi kata kunci dalam setiap memulai proses pembelajaran. Kondisi yang disenangi bisa saja misalnya melalui penyiapan dan penetapan ruang belajar, menciptakan kondisi yang tidak ada antara guru dan siswa cara penyampaian yang manis dan disertai seni yang mendidik (*educated*).⁴⁰

Setelah penciptaan kondisi dan pra kondisi dilaksanakan, barulah guru memulai mengenalkan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

b. Materi Pembelajaran Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan dan kejayaan Dinasti Umayyah mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Sesudah itu, kekuasaan mereka menurun. Dari beberapa khalifah Dinasti Umayyah, hanya Khalifah Marwan II yang memerintah dalam waktu yang agak lama. Perpindahan kekuasaan setelah meninggalnya Khalifah Hisyam ditandai dengan pertikaian keluarga. Keadaan internal Dinasti Umayyah pada waktu itu sudah sulit diselamatkan dari kehancuran.

³⁸Fatah Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

³⁹Choiron, *Materi Dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 1.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 25.

1) Keruntuhan Dinasti Umayyah

Beberapa sebab runtuhnya Dinasti Umayyah adalah sebagai berikut:

a) Figur Khalifah yang lemah

Pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus merupakan sebab awal munculnya faktor kelemahan ini. Seperti diketahui, Damaskus merupakan bekas ibu kota Kerajaan Bizantium. Akibatnya, kehidupan bangsawan Bizantium mulai memengaruhi dan akhirnya menjadi gaya hidup keluarga Dinasti Umayyah. Mereka terbiasa menjalani kehidupan mewah dan jauh dari gaya hidup islami seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Hal itu menyebabkan figur-figur khalifah menjadi figur yang lemah.⁴¹

b) Hak Istimewa Bangsa Arab Suriah

Tentara Suriah adalah jantung kekuatan militer Dinasti Umayyah. Sebagai sumber kekuatan, mereka memperoleh bagian terbesar dari harta rampasan perang. Masyarakat Suriah pada umumnya juga mendapat hak istimewa itu. Tidak mengherankan apabila kemudian terjadi kesenjangan sosial yang dalam antara masyarakat Suriah dan golongan lainnya.

c) Pemerintahan yang Tidak Demokratis dan Korup

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan khalifah dilakukan secara musyawarah dan demokratis. Dalam perjanjian 'Amul-Jama'ah antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah, Mu'awiyah menyanggupi pemilihan khalifah sesudahnya dilakukan dengan musyawarah dan pemilihan yang demokratis dari umat Islam. Namun, Mu'awiyah mengingkari janji itu. Ia menunjuk anaknya, Yazid bin Mu'awiyah sebagai putra mahkota dan khalifah sesudahnya. Hal itu berlangsung secara turun-temurun.

⁴¹Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2009, hlm. 3.

d) Persaingan Antar Suku

Persaingan antarsuku sudah lama menjadi ciri bangsa Arab. Sikap pilih kasih Dinasti Umayyah kembali memunculkan hal itu. Suku-suku Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bangsa Arab Utara yang disebut Arab Qaisy atau Mudari Dab, bangsa Arab Selatan yang disebut Arab Yamani atau Himyari. Dalam pertikaian itu, Dinasti Umayyah mendukung suku Arab Yamani yang lebih cocok dengan mereka. Serangkaian peperangan antara dua suku Arab itu sangat memperlemah kekuatan Dinasti Umayyah.

2) Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Semua keadaan di atas menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah. Sekitar awal abad ke-8 (720 M), kebencian terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah telah tersebar luas. Kelompok-kelompok yang merasa tidak puas bermunculan. Kelompok-kelompok itu adalah:

- a) Kelompok muslim non-Arab (mawali) yang memproses kedudukan mereka sebagai warga kelas dua di bawah muslim Arab.
- b) Kelompok Khawarij dan Syi'ah yang menganggap Dinasti Umayyah sebagai perampas khilafah.
- c) Kelompok muslim Arab di Mekah, Madinah, dan Irak yang merasa sakit hati atas status istimewa penduduk Suriah.
- d) Kelompok muslim yang saleh, baik Arab maupun non-Arab yang memandang keluarga Dinasti Umayyah telah bergaya hidup mewah dan jauh dari jalan hidup islami.

Kelompok-kelompok tersebut membentuk suatu kekuatan gabungan yang dikoordinasi oleh keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad saw. Untuk mencari dukungan masyarakat luas, kelompok Dinasti Abbasiyah melakukan propaganda yang mereka sebut sebagai usaha dakwah. Gerakan dakwah dimulai ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa (717-720 M). Umar bin Abdul Aziz memimpin dengan adil.

Ketentraman dan stabilitas negara memberi kesempatan kepada gerakan Dinasti Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan kegiatannya di al-Humaymah.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Farikhatul Roqida tahun 2014. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, STAIN Kudus. Dengan judul skripsi “*Penerapan Teknik Active Debate Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus*”.

Hasil penerapan teknik *active debate* dalam pembelajaran fiqih sudah baik, hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah mulai tertarik untuk berbicara disepan teman-temannya atau didepan umum. Hal ini juga dapat dilihat dari keseriusan siswa dalam menyimak dan mendengarkan secara detail penjelasan atau pernyataan yang disampaikan teman, mendengarkan kesimpulan dari guru ketika akhir pembelajaran. Dengan penerapan teknik *active debate* untuk berpikir kritis, berani mengungkapkan pendapat dan selalu berupaya berperan aktif di dalam kelas.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik pembelajaran aktif yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan strategi yang berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan teknik *active debate* dan peneliti menggunakan strategi *planted questions*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yusmaniar Nur Aini tahun 2012. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul skripsi “*Pengembangan Rasa Percaya Diri dan Sosial Dalam PAI di Panti Asuhan Al-Hakim Pakem Sleman Yogyakarta*”.

⁴²*Ibid.*, hlm. 4-6.

Hasil skripsi tersebut membahas tentang keefektifan pembelajaran PAI. Di mana dalam kegiatannya selalu melibatkan anak dalam berbagai hal, memberi arahan positif dan melatih siswa untuk mandiri dan disiplin telah mampu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa.

Persamaannya yaitu memfokuskan penelitian pada peningkatan rasa percaya diri. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu lokasi penelitiannya di panti asuhan bukan di sekolahan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Bahrori Roza tahun 2014. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, STAIN Kudus. Dengan judul skripsi "*Implementasi Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif (PISK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus*".

Hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas peserta didik yang merasa sangat senang, karena pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan seru, karena bisa berpartisipasi secara aktif, dan bisa bekerja sama sesama teman. Meskipun pada awalnya para peserta didik kesulitan dengan penerapan metode ini karena beberapa hambatan diantaranya kondisi kelas yang kurang kondusif, siswa yang kurang memerhatikan, bermain sendiri dengan temannya. Namun lambat laun mereka dapat terbiasa dan mendapat nilai yang positif dan terus berkembang dalam aspek afektifnya.

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dengan strategi yang berbeda. Perbedaannya yaitu skripsi terdahulu memfokuskan pada peningkatan kemampuan afektif belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan peneliti memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu penerapan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara individu dan menekankan pada kemampuan bekerjasama dalam memahami materi kepada siswa, namun penelitian yang dilakukan mengkhususkan pada penggunaan strategi pembelajaran pertanyaan

yang disiapkan (*planted questions*). Dalam penggunaan strategi ini diharapkan dapat membangun sikap percaya diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI. Membangkitkan rasa percaya diri untuk berani bertanya dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴³ Pendidikan menuntut proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta keduanya dengan unsur-unsur lainnya yang saling terkait. Dalam mengorganisasikan pendidikan, guru dan peserta didik menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bertumpu pada penggunaan pendekatan, strategi dan metode yang tepat, dapat menjadikan pendidik lebih mantap dan terarah dalam menyajikan suatu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa. Strategi ini menuntun siswa untuk siap belajar dan memberi kesempatan siswa untuk berani bertanya secara luas dan aktif dalam memberikan pertanyaan.

Strategi di sini adalah salah satu strategi yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI pada siswa di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati. Selain dilatih untuk percaya diri dan aktif, siswa juga akan dengan sendirinya mampu bertanya secara luas dan aktif dalam memberikan pertanyaan. Sehingga pembelajaran SKI yang cenderung menjenuhkan dan monoton, menjadi mata pelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga timbul komunikasi yang aktif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, cet. Ke-19, hlm. 388.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

